

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka dan teori. Dalam tinjauan pustaka ditemukan lima penelitian yang memiliki kemiripan dan perbedaan dalam objek material dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simon Beauvior. Adapun teori lain yang digunakan seperti teori struktural untuk menganalisis novel dan teori representasi.

Feminisme adalah sebuah kampanye atau gerakan kelompok perempuan yang menuntut kesetaraan, keadilan hak perempuan dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu femina yang berarti wanita. Kata ini dipakai pada tahun 1890 an, yang berfokus pada teori kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki, juga pembangunan untuk hak-hak perempuan. Feminisme merupakan kesadaran mengenai ketidakadilan gender atau jenis kelamin yang menimpa kaum perempuan, baik dalam ruang keluarga ataupun masyarakat luas. Feminisme sebagai jalan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminisme ada untuk melawan bentuk penindasan manusia lain berdasarkan profil gendernya, budaya patriarki yang menjelajar di tengah-tengah masyarakat, dan berusaha agar perempuan dan gender nonmaskulin lainnya diakui sebagai manusia seutuhnya.

Eksistensialisme bisa menjadi aliran pemikiran yang dilakukan individu, di mana individu dalam makhluk sebagai cara yang harus dimiliki untuk menganalisis individu di dunia dengan penuh perhatian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pusat eksistensialisme mungkin adalah manusia yang kongkrit. Dari sudut pandang hak-hak perempuan, perempuan

terus-menerus menjadi objek, terutama di dunia yang karakternya sangat patriarki. Salah satu pencetus pembebasan perempuan eksistensial adalah Simone. penguasaan pria atas wanita

Struktural adalah untuk menganalisis karya sastra, pendekatan struktural sastra meliputi unsur intrinsik di dalamnya. Unsur intrinsik dalam novel berperan penting guna membangun cerita sehingga komponen ini menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya sastra. Jika tidak menggunakan pendekatan struktural, maka makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat dilihat dan digali secara lebih mendalam. Dari sudut pandang pembaca, komponen ini akan terlihat di dalam novel. Unsur yang dimaksud hanya sebagian, seperti tema, plot, alur, peristiwa cerita, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar dan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2014: 23).

Representasi merupakan kata yang yang besar dalam sastra, muncul seiring dengan adanya pendapat atau kepercayaan bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya hanyalah cermin, atau tiruan dari kenyataan. Dalam hal ini, karya sastra dilihat sebagai penggambaran yang melambungkan realitas (Teeuw, 1984: 220)

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti sebelumnya telah melakukan beberapa tinjauan pada penelitian terdahulu untuk dijadikan patokan dalam kajian analisis feminisme eksistensial Simone de Beauvoir baik dalam objek yang berbeda. Berikut ini merupakan beberapa kajian terdahulu yang sedikit banyaknya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Wiwik Pratiwi. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone De*. Skripsi. Program Studi

Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi sebagai the others dan bentuk –bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai others dalam novel Tanah Tabu karya Anindhita, S. Thayf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi sebagai others yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki. Kedua kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan ketiga pelecehan seksual. Ketiga menunjukkan bagaimana perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata. Perempuan tidak punya hak atas dirinya, dimarginalkan oleh tradisi sukuya. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama yaitu Mabel dalam bentuk bekerja, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat dan berpikiran modern.

Arta Anindita Kusuma Dewi. (2017). *Pemikiran Merry Roana dalam Novel Mimpi Sejuta Dolar dan Novel Langkah Sejuta Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksistensi diri Merry Riana dalam pemikiran Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode historis faktual buku yang mengangkat objek material novel Mimpi Sejuta Dolar dan novel Langkah Sejuta Suluh dan objek formal Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk eksistensi Merry Pertama Merry sebagai seorang subjek yaitu melakukan tindakan sebagai subjek eksisten melalui kemandirian memutuskan untuk menikah, kepercayaan bahwa Tuhan sebagai kreator hidupnya. Kedua kebebasan dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki sebagai manusia,

tidak mempercayai Tuhan sebagai kreator dalam kehidupannya, pernikahan dapat merenggut kebebasan perempuan. Ketiga bentuk eksistensi diri Merry Riana tidak sesuai dengan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir secara menyeluruh.

Talitha Lulu Kharisma, Eggy Fajar Andalas. (2022). *Eksistensi Tokoh Sulis dalam Novel Dunia Sunyi Karya Achi TM (Kajian Feminisme Eksistensial)*. SINTA 5. Jurnal Bahasa Dan Sastra. Vol 10, No 2. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan citra dan eksistensi (dalam ranah privat dan publik) tokoh Sulis dalam novel Dunia Sunyi karya Achi TM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Dunia Sunyi karya Achi TM menunjukkan citra dan perjuangan tokoh perempuan, antara lain: (1) citra perempuan digambarkan secara fisik yaitu melalui bentuk tubuh dan psikis yaitu melalui sifat pantang menyerah, setia, lemah, sabar, dan pemaaf; (2) eksistensi tokoh perempuan ditemukan melalui perjuangan tokoh perempuan di ranah privat dan publik dengan baik.

Olivia Agata Mananohas. (2021). *Representasi Perempuan Dalam Novel Adam Hawa karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan yang terdapat dalam novel Adam Hawa karya Muhidin. Dari penelitian yang dilakukan oleh Olivia, menampilkan bahwa adanya keterbatasan perkembangan wanita yang meliputi pembatasan hak dan kesempatan dalam suara kesimpulan dan menjalani hidup, control menguntungkan perempuan adalah seolah-olah dalam lingkaran rumah tangga, untuk menjadi pekerjaan rumah tertentu seperti menyapu, melayani pasangan, dan memasak, wanita menjadi objek dan subjek dalam hubungan seksual, dalam hubungan antara ibu dan anak, seorang wanita yang memainkan peran sebagai ini dan wanita sebagai seorang anak melakukan hubungan yang sesuai dengan cara mereka sendiri,

perlawanan dari kelompok perempuan sebagai bentuk bahwa kaum perempuan mempunyai tenaga dan kekuasaan dalam hidup.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu unsur struktural yang memasukkan unsur intrinsik yaitu karakter, penokohan, dan plot dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teori Feminisme untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo namun penelitian ini akan mengfokuskan pada feminisme radikal yang akan menganalisis bentuk penindasan dan kekerasan terhadap tokoh Magi Diela sebagai simbol perlawanan pada tradisi 'kawin tangkap' pada novel karya Dian Purnomo. Pendekatan objektif yang akan menyempurnakan teori untuk mengkaji penelitian ini.

2.3.1 Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013: 11) novel dan cerita pendek adalah dua jenis karya sastra atau karya fiksi. Dalam peralihannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara arti "novella" yang bermakna sebuah barang baru yang kecil. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1999:190) kata "novella" yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Unsur pembangun novel yaitu plot, tema, penokohan dan latar.

1. Plot

Plot novel tidak berisi penyelesaian yang jelas penyelesaian diarahkan kepada pembaca, urutan peristiwa dimulai dari mana saja. Contohnya dimulai dari konflik, tidak harus dimulai dari bagian perkenalan para pemain atau latar. Nurgiyantoro (2013:14) membagi plot menjadi beberapa bagian yaitu plot

utama yang berisi pengenalan konflik, munculnya konflik yang mempertegas konflik utama, konflik yang mungkin tidak sama penting atau posisinya mengenai plot utama, dan plot penyelesaian.

2. Tema

Novel memiliki cerita yang lebih panjang, novel dapat menampilkan lebih dari satu subjek, hal itu karena sebagian besar plot dan sub-plot. Poin-poin menarik dari sebuah novel yang dapat mengungkap bacaan, masalah kehidupan, yang semuanya diturunkan oleh pencipta melalui para pemainnya.

3. Penokohan

Jumlah karakter yang termasuk dalam novel cerita pendek terbatas, para pemain dalam novel lebih sering ditampilkan secara lebih lengkap. Konflik berkaitan dengan karakteristik fisik, kondisi sosial, perilaku dan karakteristik.

4. Latar

Latar dalam novel menggambarkan kondisi secara rinci, sehingga memberi kesan yang lebih luas dan pasti. Cerita yang bagus akan menggambarkan secara rinci yang dilihat dan fungsional.

5. Kepaduan

Novel harus memenuhi ukuran kepaduan atau segala sesuatu yang diceritakan bersifat mendukung tema utama. Pertunjukkan peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk plot yang saling berhubungan secara logika.

2.3.2 Unsur Struktural

Pendekatan structural memiliki peran sangat penting untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan yang meliputi unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam berfungsi untuk membangun cerita. Dilihat dari perspektif pembaca unsur ini yang nantinya terlihat dalam novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebutnya sebagian saja yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:30).

3.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1999:32-33) mengungkapkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Adapun menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2001:37) ia mengungkapkan bahwa tokoh adalah manusia yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, berdasarkan fokus pandang yang beragam dan pandangan tertentu, karakter dapat dikategorikan, seperti karakter yang paling khas-protagonis-berkembang.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 259), tokoh Utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian . Pada novel tertentu tokoh utama selalu hadir dalam setiap momen dan kerap ditemui pada halaman lembar cerita yang bersangkutan. Contoh tokoh Aku (Sri) pada novel “ Pada Sebuah Kapal “. Adapun tokoh tambahan atau tokoh peripheral. Dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo tokoh utamanya adalah Magi Diela, sedangkan tokoh pendukungnya yaitu Dangu Toda, Ama Bobo, Ina Bobo, Leba Ali, Bu Agustin, Tara, Magu dan Rega.

Penokohan adalah ciri khas yang dimiliki pemain dalam sebuah cerita yang menjadi sifat, atau karakteristik yang mengenalinya dari pemain lain. Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165) mengatakan bahwa penokohan merupakan pelukisan atau pelukisan yang jelas tentang suatu pemain dalam cerita. Stanton dalam Nurgiyantoro (2007: 165), menjelaskan bahwa penokohan dapat berupa tanda ketertarikan, perasaan, kemauan, dan standar etika yang dimiliki oleh tokoh.

2.3.1.3 Alur

Stanton dalam perspektifnya (dalam Nurgiyantoro 1965: 14) ia berpendapat, alur adalah cerita yang mempunyai susunan peristiwa, tapi setiap kali itu terjadi dikaitkan karena sebab akibat. Satu kesempatan dihubungkan terjadinya kejadian yang lain. Kejadian-kejadian cerita ditampilkan lewat perlakuan, tingkah laku, dan juga perilaku pelaku atau aktor utama cerita. Berdasarkan ciri sistem waktu, plot dan alur dipisahkan menjadi tiga macam, yaitu alur maju, alir sorotan belakang, dan alur campuran.

2.3.3 Teori Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang memiliki makna penggambaran dan perwakilan, sedangkan menurut KBBI, representasi adalah perbuatan mewakili apa yang diwakili, keadaan diwakili perwakilan. Secara umum representasi merupakan suatu peristiwa atau gambaran mengenai suatu peristiwa atau hal dalam hidup yang ditampilkan melalui suatu media. Menurut Baker (2004 : 9) ia mengatakan bahwa representasi adalah sebuah konstruksi sosial yang mewajibkan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan meniatkan pelacakan mengenai cara

dihasilkannya makna pada bermacam konteks. Makna dan representasi budaya mempunyai materialitas tertentu, keduanya melekat pada bunyi, prasasti, citra, objek, majalah, buku hingga program televisi. Mereka ditampilkan, diproduksi, digunakan dan dipahami melalui konteks sosial tertentu.

2.3.4 Feminisme

Kata “feminisme” memiliki beberapa makna, salah satunya pandangan dari Maggie Hum (Wiyatmi, 2012:10) beliau mengungkapkan arti feminisme menyatukan doktrin persamaan hak untuk perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai klimaks hak asasi dengan sebuah pemikiran transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia untuk perempuan. Tidak hanya itu, feminisme dapat dipahami sebagai gerakan pembebasan perempuan dengan kepercayaan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan dikarenakan jenis kelaminnya. Aliran feminisme muncul untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan sosial. Perempuan memerhatikan ketidakadilan yang menimpa kelompoknya.

Feminisme bukan suatu hal yang baru aliran ini sudah ada pada abad ke-19. Ditandai dengan lahirnya karya Virginia Woolf, yaitu *A Room of One's Own* pada tahun 1929 kemudian karya dari Simone de Beauvoir, yaitu *The Second Sex* pada tahun 1949. Feminisme juga melahirkan konsep-konsep seperti yang dikemukakan oleh Tong (Wiyatmi, 2012) seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, multicultural, dan feminisme ekofeminisme.

Pada intinya paham feminisme menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki. Gerakan ini menolak penyubordinasian wanita yang sejauh ini dianggap dikarenakan

oleh faktor kodrat. Jika selama ini teks kesusastraan perempuan yang direpresentasikan sebagai makhluk yang tidak berdaya, tidak bisa bergerak sendiri, tidak kuat tampil di muka umum, tidak mampu melakukan tugas laki-laki dan tidak mampu bekerja seperti laki-laki, dan lain-lain yang serba menyudutkan perempuan, itu semua dikarenakan egoisme laki-laki yang tidak ingin dikalahkan. Tong (dalam buku Melati, 2019 :12-19) *Feminist Thought*, menggabungkan mazhab hak-hak perempuan di seluruh dunia dan sejarah yang melingkupinya sehingga para pengamat dapat melihat bahwa hak-hak perempuan sangat dekat dengan ruang dan waktu. Aliran aktivis perempuan dibuat menjadi tiga gelombang, yakni gelombang pertama, kedua dan ketiga.

1. Gelombang Pertama

Dalam gelombang ini feminisme, terdapat tiga aliran besar yang lahir, yakni:

1. Feminisme liberal. Lahirnya aliran pemikiran feminisme ini tidak dapat dijauhkan dari pemikiran liberalisme mengenai kebebasan sebagai terkenal pencerahan yang terkenal di Eropa pada abad ke-17. Revolusi Perancis melahirkan aliran individualisme dan aliran liberalisme sebagai tonggak awal dalam pergerakan feminisme lainnya. Dari buku yang ditulis oleh Olympia de Gouges yang berjudul *Declaration of The Rights of Women and Female Citizen* pada tahun 1791 disinyalir sebagai tonggak awal pemikiran perempuan sebagai warga negara yang setara. Sebuah eksposisi terdiri perempuan bernama Mary Woolstonecraft mengenai revolusi borjuis Perancis menjadi penanda awal kemunculan kajian tentang perempuan sebagai manusia yang hak-haknya harus dipenuhi.

2. Feminisme Marxis dan sosialis, muncul menjawab kritik kepada revolusi industri dan kapitalisme. Kelompok feminis ini memandang bahwa kapitalisme tidak muncul turun temurun, tetapi lebih dari itu dalam dakwah sosial yang dipaksakan pada kaum perempuan. Aktivis perempuan Marxis perempuan menerima bahwa semua bentuk buruk berasal dari kapitalisme. Aktivis perempuan komunis menerima dengan kejam yang terus menghancurkan kesetaraan perempuan di masyarakat, yakni patriarki dan kapitalisme. Feminis Marxis memperjuangkan hak politik dan sosialis terhadap kaum perempuan, mereka percaya bahwa pembebasan seutuhnya terhadap perempuan dapat terwujud ketika semua beban reproduksi, seperti pengasuhan anak, orang tua, dan kerja rumah tangga tidak dibebankan hanya kepada perempuan saja. Awal abad ke-20, organisasi feminis sosialis berjuang bersama-sama feminis liberal untuk mendapat hak pilih untuk perempuan. Namun, Rosa Luxemburg tidak puas akan itu dan mengkritik pergerakan perempuan yang didominasi perempuan kelas atas tanpa menyuatkan kerja perempuan.
3. Feminis Radikal, muncul akibat ketidakpuasan terhadap analisis feminis marxis dan sosialis. Menurut kelompok ini, segala bentuk penindasan terhadap wanita terjadi karena kebutuhan wanita. Aliran ini memiliki pemikiran yang berbeda dan berpusat pada tubuh, seksualitas, dan keinginan yang besinggungan dengan perkembangan lesbianism. Perkumpulan ini membutuhkan perubahan yang mendalam, mulai dari mengevaluasi seluruh akar-institusi.

2. Gelombang Kedua

Feminis gelombang kedua muncul pada 1940-an setelah perang Dunia II.

Aliran-aliran pemikiran feminisme yang lahir di gelombang ini adalah:

1. Feminis Eksistensial, lahir dari kelompok intelektual yang salah satunya muncul di Paris yang melahirkan Filsuf bernama Simone de Beauvoir dan bukunya yang terkenal berjudul *The Second Sex*. Buku ini menjadi ketetapan karena berikhtiar menjawab pertanyaan mengenai apa itu perempuan lewat filsafat. Menurut Simone, "perempuan" tidak hanya masalah biologis, melainkan sebuah sosiologis. Feminisme Eksistensial, membuka pandangan perempuan tentang seks, sebuah pintasan yang diperlukan oleh kajian feminis selanjutnya.

2. Feminis Psikoanalisis, sebuah aliran yang mencoba mempelajari wanita menjadi wanita melalui pikiran atau kesadaran dan kejernihan. Aliran ini melihat bahwa wanita memiliki cara kerja yang etis yang tidak diakui oleh dunia patriarki saat ini. Aktivis psikoanalitik perempuan menerima bahwa perempuan menjadi perempuan melalui kerja pemikiran, pilihan, dan apa yang dianggap wajar bagi perempuan dalam membedakan dengan gagasan umum tentang kesadaran.

3. Gelombang Ketiga

Gelombang ketiga menghadirkan sesuatu yang diucap, *feminisme interseksional* yang memandang bahwa analisis *gender* mesti dipenuhi dengan kelas sosial, identitas seksual, warna kulit, dan konteks lokasi yang memengaruhi lapisan penindasan. Aliran-aliran yang lahir dari pemikiran ini adalah:

1. Feminisme Posmodern, aliran ini berusaha membedah epistemology dan ilmu pengetahuan yang telah mapan dan mencurigai prakti kolonialisme yang masih diam dalam bentuk budaya melalui literasi dan karya sastra.

Aliran ini berangkat dari konsep liyan atau “ yang lain untuk direbut kembali dan diartikan ulang sehingga muncul pemahaman baru. Postmodern percaya bahwa liyan bisa mengkritik struktur dominan dan membongkar praktik ketidakadilan yang telah menjadi fosil dalam otak kita, seperti diskriminasi kepada kaum LGBT dan lainnya.

2. Feminis Multikultural/ *global* sebuah aliran yang memandu mengutarakan pengetahuan berbeda dari tubuh dan negara yang berbeda. Dasar dari epistemology feminisme adalah pengalaman perempuan dan nyatanya pengalaman perempuan selalu berbeda. Contohnya perempuan muslim yang berhijab di Amerika Serikat mengalami diskriminasi karena posisinya sebagai minoritas, sebaliknya hal ini tidak terjadi kepada perempuan muslim yang berhijab di Indonesia karena jumlahnya mayoritas. Feminisme Multikultural berusaha mencurahkan suara akan feminisme dandogma, di mana agama dianggap sesuatu yang melanggengkan patriarki sempurna. Kelompok aliran ini berjuang menciptakan tafsir baru berperspektif feminis dari berbagai pengalaman perempuan dalam beragama.
3. Ekofeminisme, sebuah aliran yang populer di Indonesia. Ekofeminisme hadir sebagai aliran feminisme yang berakar dari feminisme radikal dan postmodern yang berasal dari kajian sastra dan literature. Ekofeminisme sebagai sebuah cara advokasi yang digunakan untuk menekankan hubungan perempuan dan alam yang sama-sama menjadi korban perkosaan kapitalisme.

Beragam pemikiran feminisme terkadang menimbulkan paradoks satu sama lain. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan kategorisasi pemikiran

feminis tersebut tidak menjadikan feminisme menjadi monolitik. Perbedaan itu saling melengkapi dan membuat feminisme kaya karena kondisi sosial dari perempuan juga beragam dan berbeda-beda.

2.3.4.1 Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensial muncul pada abad ke-20 dan dimotivasi oleh hipotesis wanita dalam *The Moment Sex* karya Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan hipotesisnya, Beauvoir menyinggung hipotesis eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya *Being And Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan pembebasan perempuan "adalah untuk ada untuk orang lain", lebih tepatnya sebuah penalaran yang melihat hubungan antarmanusia. *Presence* Secara etimologis, kehadiran berasal dari kata "ex" yang berarti lahiriah dan "sistence" yang berarti berdiri atau meletakkan, sehingga secara luas kehadiran dapat diartikan sebagai berdiri sendiri maupun berada di luar dirinya.

Eksistensialisme bisa jadi merupakan perkembangan filosofis yang mempertimbangkan pencarian makna dalam kehadiran seseorang (*presence*). Orang yang ada adalah orang yang selalu berusaha menemukan makna dalam hidupnya. Sartre menerima bahwa kehadiran mendahului substansi. Tidak seperti alat yang dibuat karena suatu alasan, manusia ada tanpa alasan. Tetapi orang-orang punggung kaki berusaha menemukan diri mereka sendiri di dalam dunia dan mengkarakterisasi makna mereka di hadapan mereka. Dalam mengkarakterisasi makna ini, manusia memiliki kesempatan yang tidak dimiliki hewan lain. Tapi kesempatan dalam alam adalah kesempatan kewajiban. Orang mampu untuk secara terbuka membuat pilihan hidup mereka (tugas untuk pilihan) dan mampu untuk hasil dari pilihan tersebut (Sartre, 2002: 158).

Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir Menurut Beauvoir dalam Tong (2004: 274-275), meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminim, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya yakni sebagai berikut:

1. Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan obyek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari keLiyanannya.

2. Narsis, dimana kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.

3. Mistik, ialah perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain sebab mereka patuh pada norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi perempuan ideal.

eksistensialis yang diusulkan oleh Simone de Beauvoir, Beauvoir mengatakan bahwa wanita dalam kehadirannya di dunia ini seolah-olah menjadi lain bagi pria. Wanita adalah objek dan pria adalah subjek. Jadi eksistensialisme yang setuju dengan Beauvoir adalah ketika wanita sekarang bukan objek tetapi telah menjadi subjek untuk diri mereka sendiri. Alasan mengapa wanita dianiaya adalah karena kehadiran mereka diabaikan dan bukan subjek langsung sama sekali tidak seperti pria. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa subjek tertinggi adalah laki-laki, sedangkan perempuan adil protes lain (lainnya). Wanita juga dianggap sebagai objek yang menciptakan anak-anak, sedangkan wanita harus digunakan sebagai seseorang yang dapat diterima untuk

bekerja sama dalam kehidupan. Dari sini dapat dilihat bahwa telah terjadi marginalisasi terhadap perempuan.

Dari beberapa hal yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan juga dapat berjuang melawan marginalisasi yang terjadi pada mereka, khususnya melalui pekerjaan, kemudian menjadi operator mental dan akhirnya dapat bekerja untuk mencapai perubahan masyarakat komunis. Dengan menganalisis novel secara khusus, pemeriksaan karakter perempuan menggunakan pendekatan pembebasan Perempuan Eksistensialis, ada dua hal yang akan dianalisis: bentuk utama marginalisasi perempuan sebagai orang lain, dan bentuk momen perlawanan sebagai bentuk kehadiran.

2.4 Keaslian Penelitian

Penulisan penelitian ini adalah murni dari hasil pemikiran dan kerja keras penulis sendiri. Penulis memulai penelitian ini pada tanggal 12 April 2022 dengan dosen pembimbing melalui bimbingan online. Penelitian ini juga mengacu pada artikel ilmiah dan skripsi di bawah ini:

Wiwik Pratiwi. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone De. Skripsi*. Program Studi Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Talitha Lulu Kharisma, Eggy Fajar Andalas. (2022). *Eksistensi Tokoh Sulis dalam Novel Dunia Sunyi Karya Achi TM (Kajian Feminisme Eksistensial)*. SINTA 5. Jurnal Bahasa Dan Sastra. Vol 10, No 2.

Perbedaan dua penelitian di atas dengan penelitian penulis yang telah dikaji terletak pada objek yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dijaga.